

Ekspor Olahan Limbah Kain Batik

TERLETAK di poros Kasunanan Surakarta Jawa Tengah, Kampung Laweyan tergolong sentra batik yang cukup tua. Sejak abad ke-19, setiap hari ratusan lembar batik tulis tercipta di kampung ini. Dengan produktivitas tinggi, tidak hanya rupiah yang berputar kencang di Laweyan, namun juga berkarung-karung limbah kain.

Cholil Muchtar, seorang warga Laweyan, yang 14 tahun silam melihat peluang bisnis dari limbah kain batik ini. Bersama dengan istrinya, limbah kain batik berbagai ukuran dan motif tersebut, dipotong berbentuk kotak atau segitiga dan dirangkai kembali menjadi lembaran kain berukuran 120x200 cm. Kegiatan seperti ini biasa disebut seni perca.

"Sayang jika potongan kain batik sisa konveksi dibuang begitu saja. Jika dirangkai kembali, potongan kain itu bisa dibuat menjadi tas wanita, bed cover, busana pria atau gaun wanita. Seluruhnya tentu memerlukan ide segar dan kreativitas," katanya kepada Jurnal Nasional.

Sekitar awal era reformasi, produk bed cover dan tas-tas wanita berbahan kain perca memang cukup diminati sebagai souvenir saat berkunjung ke tempat-tempat wisata. Hanya saja saat itu, belum ada produk souvenir berupa kain perca bermotif batik.

Gayung pun bersambut. Seorang rekan di Singapura menawarkan kerja sama pemasaran produk kerajinannya. Bukan hanya untuk pasaran lokal, melainkan juga untuk skala internasional yang pastinya sangat mengutamakan kualitas dan kuantitas produk. Itu berarti, dia harus mengumpulkan lebih banyak limbah kain batik serta tenaga kerja untuk memenuhi pesanan hingga ribuan kodi dan meningkatkan mutu produknya.

Untuk bahan baku, Cholil mengumpulkan limbah kain batik tidak hanya dari setiap sudut Kampung Laweyan. Sentra batik lainnya seperti Kampung Tegalsari, Tegalayu, Batikan, dan Jongke pun dirambah. Tidak hanya itu, dia juga mengajak warga di kampung-kampung tersebut untuk terlibat dalam proses produksi. Kurang lebih 200 keluarga yang disertakan.

"Karena diorientasikan untuk ekspor, memang harus menekankan pentingnya kualitas jahitan dan pemilihan motif serta desain pada para perajin yang kami libatkan. Hal tersebut bisa menjadi pengalaman bagi perajin untuk mengenal standar yang ditetapkan untuk produk ekspor. Tidak peduli itu berbahan kain limbah, jika produknya inovatif serta berkualitas bagus pasti memiliki nilai jual yang tinggi," kata Cholil.

Sukses yang diraih oleh para perajin ini bukannya tanpa rintangan. Tingkat pesanan produk batik perca dari sejumlah tempat wisata di Bali langsung menurun drastis pasca-aksi teror bom di Legian Kuta pada 2001. Ratusan pembatik dan perajin kain perca di Laweyan dan sekitarnya langsung kehilangan pangsa pasar. Dan yang paling parah, limbah kain kembali menggunung.

Sembari menunggu pulihnya tingkat kunjungan wisatawan ke Bali, Cholil dan sebagian perajin bertahan dengan mengalihkan wilayah pemasaran ke kota-kota lain. Tidak hanya itu. Mereka juga memodifikasi beberapa produk seperti tas, sarung bantal atau bed cover. Jika dulu konsumennya adalah wisatawan luar negeri, kali ini adalah konsumen lokal yang menginginkan produk bagus namun berharga miring.

"Tujuan utamanya adalah memanfaatkan bahan-bahan limbah menjadi sesuatu yang menghasilkan uang. Dengan memodifikasi dan menurunkan harga jual, produk berbahan limbah kain batik tersebut bisa kembali menemukan konsumen walau dengan harga jual yang sedikit lebih murah," katanya. Steve Saputra